

PERAN PAM BUDAYA SEBAGAI PENEGAK KETERTIBAN DI ALUN-ALUN UTARA KOTA YOGYAKARTA

Oleh:

Galih Restu Nugraha Adjie

Email: galihadjie67@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Pasukan Keamanan Budaya dibentuk sebagai upaya membantu pemerintahan dalam melakukan penataan dikawasan Alun-alun Utara. Penelitian ini bertujuan mencari bentuk peran Pasukan Keamanan Budaya sebagai penegak ketertiban di Alun-alun Utara Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Pasukan Keamanan Budaya sebagai penegak ketertiban di Kawasan Alun-alun Utara Kota Yogyakarta yaitu dalam bentuk pengawasan, penertiban dan pelayanan. Faktor yang menjadi pendorong adalah eksistensi sebagai penegak ketertiban di masyarakat supaya selalu dipercaya oleh masyarakat dan kohesi kelompok, solidaritas dan hubungan baik dalam kelompok. Adapun faktor yang menghambat kelompok adalah kurangnya fasilitas serta kurangnya koordinasi. Hal ini menyebabkan tidak berjalannya peran-peran tersebut secara efektif.

Kata Kunci : *Peran Kelompok, PAM Budaya, Penegak Ketertiban*

THE ROLE OF PAM CULTURE AS THE ENFORCEMENT ORDER AT THE NORTH SQUARE OF THE CITY

THE ROLE OF PAM BUDAYA AS THE ENFORCEMENT ORDER AT ALUN-ALUN UTARA YOGYAKARTA

Oleh:

Galih Restu Nugraha Adjie

Email: galihadjie67@gmail.com

Sociology Education - Faculty Of Social – Yogyakarta State University

ABSTRACT

PAM Budaya was formed in an effort to assist the Government in doing Setup come within Alun-alun Utara. This research aims at finding the shape of the role of PAM Budaya as the enforcement order at Alun-alun Utara of the city. This research used the qualitative approach. The technique of data collection in this research is the observation, interview and documentation. The sampling technique used was purposive sampling. The results of this research show that PAM Budaya as enforcement order in Alun-alun Utara Yogyakarta, namely in the form of supervision, action and service. The driving factor in the exercise group its role is to maintain the existence of the enforcement order as in community and group cohesion, solidarity and good relations within the group. As for the factors that inhibit the group is the lack of facilities and lack of coordination. This led to not over these roles effectively.

Keywords : The Role of The Group, PAM Budaya, The Preservation of Public Order

PENDAHULUAN

Manusia hidup tidak akan terlepas dari pengaruh masyarakat, dirumah, disekolah, dan dilingkungan yang lebih besar manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang didalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari manusia lain (Setiadi,2006). Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain, seringkali didasari atas kesamaan ciri atau kepentingan masing-masing.

Kesadaran manusia sebagai makhluk sosial, justru memberikan rasa tanggung jawab untuk mengayomi individu yang jauh lebih “lemah” dari pada wujud sosial yang “besar” dan “kuat”.

Kehidupan sosial, kebersamaan, baik itu non formal (masyarakat) maupun dalam bentuk-bentuk formal (institusi, negara) dengan wibawanya wajib mengayomi individu.

Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) termasuk dalam kelompok sosial yang merupakan suatu kumpulan orang-orang yang mempunyai hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain dan dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Hal ini juga terjadi pada anggota Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya), dimana setiap anggota berinteraksi satu sama lain dalam menjalankan tugas mengawasi, menertibkan dan melayani masyarakat di wilayah Alun-alun Utara dan Titik Nol kota Yogyakarta sehingga memunculkan rasa saling memiliki dari setiap anggota.

Alun-alun Utara dan Titik Nol Kota Yogyakarta merupakan kawasan

yang menjadi salah satu tujuan utama para wisatawan. Kawasan ini memiliki tempat yang sesuai untuk tujuan wisata keluarga, berfoto, bersantai, wisata kuliner dan wisata belanja. Jumlah wisatawan asing maupun lokal setiap harinya meningkat seperti data yang telah dijelaskan diatas mengakibatkan seringkali terjadi masalah sosial seperti pencopetan, anak hilang, premanisme, pelecehan terhadap wanita dan lain-lain. Untuk mengatasi permasalahan tersebut kemudian dibentuklah Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) (Pasukan Pengamanan Budaya) yang bertugas menjaga selama 24 jam non stop di sekitaran alun alun utara dan kawasan titik nol Kota Yogyakarta.

Paska disahkannya undang-undang keistimewaan Yogyakarta pada tahun 2012, pemerintah Kota Yogyakarta mulai mendapatkan dana keistimewaan dari pemerintah pusat. Dana ini harus di akomodasikan guna keperluan-keperluan yang di tujukan untuk menunjang pertumbuhan di Kota Yogyakarta.

Berjalannya waktu setelah dilaksanakannya beberapa perubahan dan penataan di pusat Kota Yogyakarta disadari pemerintah bahwasannya Kota Yogyakarta memerlukan pengamanan khusus di sekitar kawasan alun-alun utara dan titik nol melalui Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) agar tetap kosong dari para pedagang maupun parkir bus wisata dan menjaga masyarakat agar tetap berlaku tertib.

Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) terdiri dari 120 anggota yang bertugas menjaga di sekitaran kawasan titik nol dan alun alun utara secara bergantian selama 24 jam non stop agar tidak merubah secara fungsi maupun kenyamanannya. Anggota-anggota dari Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) tersebut diambil dari masyarakat sekitar karena dianggap lebih menguntungkan. Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) pada awalnya hanya berjumlah sekitar 50 orang yang setiap anggotanya merupakan para

pedagang dan petugas parkir yang sebelumnya bekerja di sekitar kawasan alun alun utara Kota Yogyakarta dan kawasan titik nol Kota Yogyakarta sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah Kota Yogyakarta terhadap masyarakat yang terkena dampak langsung dari pembangunan kota dan kemudian terus berkembang hingga memiliki anggota sampai dengan 120 orang melalui proses perekrutan.

Sebagai anggota Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) terkadang dipandang sebelah mata oleh masyarakat, banyak yang menganggap anggota Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) sebagai preman. Hal itu dikarenakan sebagian anggota dari Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) memiliki perawakan besar dan penampilan yang garang serta berperilaku tegas. Padahal mereka hanya memenuhi tuntutan tugas yang diberikan oleh pemerintah Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya. Penelitian kualitatif lebih mengarahkan untuk memahami tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan, hal ini akan diperoleh melalui pengamatan serta wawancara (Sukmadinata, 2005;12).

Penelitian “Peran Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) Sebagai Penegak Ketertiban di Alun-alun Kota Yogyakarta.” dilakukan di kawasan Alun-alun Utara Kota Yogyakarta menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan yaitu bulan Juni – Agustus 2017, sampai peneliti mendapatkan data yang sesuai dan akurat dari penelitian

Pada penelitian kualitatif ini, penulis akan mendeskripsikan peran Pasukan Keamanan Budaya (PAM

Budaya) sebagai penegak ketertiban di alun-alun Kota Yogyakarta. Selanjutnya, peneliti dapat menganalisis peran Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) sebagai penegak ketertiban di alun-alun Kota Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran PAM Budaya

Pasukan keamanan Budaya sebagai kelompok sosial yang menjadi agen untuk menegakkan ketertiban, maka dalam menjalankan tugasnya memerlukan peran-peran yang harus dilakukan agar dapat berfungsi efektif dalam menjalankan tugasnya tersebut. Peran-peran yang dilakukan mencakup pengawasan, penertiban dan pelayanan. Ketiga peran yang dilakukan PAM Budaya dilakukan secara bersamaan dengan pembagian tugas dalam kelompok jaga. Dalam ketiga posko jaga, setiap posko memiliki satu tim jaga yang dibagi kedalam 3 tugas. Setiap tugas yang dilakukan mewakili setiap peran dari

PAM Budaya itu sendiri. Dengan demikian tujuan dari kelompok PAM Budaya untuk menegakkan ketertiban dapat tercapai. Bentuk-bentuk peran yang dilakukan sebagai langkah untuk mencapai tujuannya adalah sebagai berikut :

a. Bentuk Pengawasan

Pengawasan ini dilakukan agar Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) selalu siap siaga apabila terdapat pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nuzul Eka Prayoga (2017) tentang penataan reklame yang dilakukan di Kota Semarang dengan cara pengawasan untuk mencegah penyimpangan-penyimpangan dalam melaksanakan kegiatan, ternyata memiliki kesamaan dengan apa yang dilakukan Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) yang

melakukan pengawasan sebagai bentuk sikap siap siaga.

Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) mengawasi kawasan Alun-alun Utara merupakan salah satu cara untuk menegakkan ketertiban di kawasan Alun-alun Utara Kota Yogyakarta. Berkaitan dengan yang diungkapkan Talcott Parsons (dalam Ritzer, 2010), tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuan utamanya. Begitu pula dengan Pasukan Keamanan budaya (PAM Budaya) yang memiliki tujuan pada setiap perannya. Hal ini sangat dirasa efektif dan baik karena tanpa pengawasan secara terus menerus kemungkinan Alun-alun utara yang sudah ditata dapat kembali menjadi berantakan seperti sebelumnya.

b. Bentuk Penertiban

Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) berperan untuk

menertibkan. Mengawasi dilakukan sebagai bentuk siap siaga kelompok Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) dalam perannya sebagai penegak kedisiplinan. Sikap tanggap dilakukan dengan menertibkan para pelaku pelanggaran yang telah diketahui benar-benar melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma maupun aturan yang berlaku. Alun-Alun Utara yang setiap hari ramai oleh wisatawan tentunya memiliki permasalahan sosial. Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) berperan dalam menertibkan gepeng, bis, premanisme dan pedagang. Dalam prosesnya Pasukan Keamanan Budaya harus bekerja sama satu dengan yang lain agar penertiban sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan Talcott Parsons, supaya sistem sosial itu berfungsi

secara efektif sebagai satu satuan maka harus ada suatu tingkat solidaritas diantara individu yang termasuk didalamnya.

Tindakan Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) dalam menertibkan kawasan Alun-alun Utara saat ini sudah termasuk proses menjaga. Menjaga yang dimaksud yakni kawasan Alun-alun yang telah tertata dipertahankan agar tetap terjaga seperti itu. Hal ini dikarenakan dalam prosesnya sejak awal penataan hingga saat ini kawasan Alun-alun Utara sudah jelas terlihat mengalami perubahan menjadi lebih baik. Penelitian lain juga mengatakan bahwa pasukan penegak ketertiban yang dibentuk untuk menciptakan ketertiban dimasyarakat berfungsi dengan baik sesuai perannya (Syarief, Wagiman dan Anwar, 2014).

c. Bentuk Pelayanan

Dalam perannya untuk melayani masyarakat, Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) memerlukan modal dalam kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik maupun berbaur dengan sekitar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Edwandar dan Rusli (2017) tentang efektivitas kinerja SATPOL PP sebagai agen pelayanan, ternyata memiliki kesamaan dengan apa yang dilakukan oleh Pasukan Keamanan budaya sebagai agen penegak ketertiban yang berperan dalam pelayanan di kawasan Alun-alun Kota Yogyakarta. Dengan demikian agen-agen kelompok sosial yang dibentuk sebagai penegak ketertiban dapat berfungsi efektif.

Kemampuan berkomunikasi dengan baik ini setidaknya mereka mampu memilih kata yang baik

dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Berbaur dengan sekitar ini dimaksudkan dapat menyesuaikan diri saat berhadapan dengan para wisatawan yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. Membantu atau melayani para wisatawan yang datang merupakan salah satu cara agar para wisatawan yang datang ke kawasan Alun-alun Utara merasa nyaman.

Rasa nyaman yang dirasakan oleh masyarakat terutama para wisatawan tersebut menjadi poin lebih bagi Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) dengan arti peran mereka dalam melayani masyarakat berhasil. Kenyamanan para wisatawan juga mampu mendongkrak angka kunjungan para wisatawan lokal maupun mancanegara dalam memilih lokasi wisata di

Yogyakarta khususnya kawasan Alun-alun Utara.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Kelompok dalam Menjalankan Peran

a. Faktor Pendorong

Faktor pendorong adalah hal atau kondisi yang dapat menumbuhkan atau mendorong Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) dalam melaksanakan perannya di kawasan Alun-alun Utara Kota Yogyakarta. Hal-hal ini menjadi poin positif bagi Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) sehingga dalam melaksanakan peranannya sebagai penegak ketertiban dapat lebih aktif. Keaktifan Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) dalam menjalankan perannya berpengaruh juga terhadap suksesnya hasil yang dicapai dalam menjalankan peran. Suksesnya sebuah tujuan juga mencerminkan kualitas yang

dimiliki oleh Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya). Faktor-faktor yang mendorong Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) dalam melaksanakan perannya sebagai penegak ketertiban adalah :

1) Menjaga Eksistensi Sebagai Penegak Ketertiban

Berjalannya peran Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) dalam melaksanakan perannya sebagai penegak ketertiban di kawasan Alun-alun Utara Kota Yogyakarta, mayoritas dikarenakan alasan untuk menjaga eksistensinya sebagai penegak ketertiban di kawasan Alun-alun Utara Kota Yogyakarta agar tercapainya ketertiban di masyarakat.

Setiap anggota kelompok juga merasa lebih dihormati dan lebih dihargai semenjak bertugas menjaga ketertiban dan keamanan di kawasan

Alun-alun Utara Kota Yogyakarta. Anggota yang dulunya bekerja sebagai tukang parkir, tukang becak, dan lain-lain sempat mengaku sempat dipandang *negatif* oleh masyarakat. Namun hal tersebut berubah semenjak mereka bergabung dalam kelompok Pasukan keamanan Budaya (PAM Budaya). Hal tersebut juga yang menjadi salah satu alasan mereka menjaga eksistensi kelompok di masyarakat sehingga keberadaan kelompok dapat bertahan dan diakui masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasrul (2017) tentang eksistensi satuap polisi pamong praja sebagai penegak hukum peraturan daerah , ternyata memiliki kesamaan dengan apa

yang dilakukan oleh Pasukan Keamanan budaya sebagai agen penegak ketertiban yang berperan dalam pelayanan di kawasan Alun-alun Kota Yogyakarta. Dengan demikian sebagai pelaku penegak ketertiban, eksistensi sangat diperlukan agar berjalannya peran dalam kelompok dan tercapainya sebuah tujuan.

Semangat kerja dan ketegasan dalam menghadapi para pelanggar aturan untuk menjaga ketertiban di kawasan Alun-alun Utara adalah sebagai cara kelompok pasukan Keamanan Budaya ini menjaga eksistensinya sebagai penegak ketertiban. Eksistensi yang dimiliki kelompok sebagai penegak ketertiban inilah yang perlu dijaga sehingga menjadi pendorong

mereka dalam menjalankan perannya.

2) Kohesi Kelompok PAM Budaya Alun-alun Kota Yogyakarta.

Kepercayaan masyarakat terhadap Pasukan Keamanan Budaya dibuktikan dengan perilaku dan sikap masyarakat kepada Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya). Semua itu tidak dapat di capai tanpa adanya hubungan baik di dalam kelompok ini. Hubungan baik yang terjalin antar anggota yang baik menjadi nilai lebih yang dimiliki Pasukan Keamanan Budaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyastuti, Wismanto, dan Suharsono (2012) tentang kohesivitas kelompok ditinjau dari komitmen terhadap

organisasi dan kelompok pekerjaan, ternyata memiliki kesamaan dengan apa yang terjadi di dalam kelompok Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) yaitu, kohesivitas menghindarkan dari penurunan tingkat kerja, bahkan menjadi pendorong keberhasilan kelompok tersebut.

Hubungan baik yang dimiliki oleh antar anggota sudah dimiliki semenjak awal Pasukan Keamanan budaya (PAM Budaya) dibentuk. Hal ini dikarenakan latar belakang mereka yang sebelumnya bermata percaharian di kawasan Alun-alun Utara Kota Yogyakarta sudah saling mengenal satu sama lain. Begitu juga dengan awal mula mereka bergabung ke dalam kelompok Pasukan Keamanan

Budaya menunjukkan adanya kesamaan tujuan bersama yang ingin di capai.

Solidaritas antar sesama anggota yang muncul di kelompok Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) merupakan hal positif terhadap kinerja setiap anggota dari kelompok. Dengan adanya solidaritas ini diharapkan mampu menciptakan rasa saling memiliki dan kekeluargaan di dalamnya.

Kohesi kelompok Pasukan Keamanan Budaya merupakan salah satu faktor pendukung kelompok dalam menjalankan perannya sebagai penegak ketertiban di kawasan Alun-alun Utara Kota Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan setiap anggota kelompok yang merasa nyaman bergabung dan berinteraksi di dalam

kelompok Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya).

b. Faktor Penghambat

Dalam melaksanakan kegiatan untuk menjalankan perannya selaku penegak ketertiban walaupun telah direncanakan dengan terarah, pasti akan terdapat hambatan atau kendala. Begitu juga dengan Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) dalam menegakkan ketertiban di kawasan Alun-alun Utara Kota Yogyakarta yang datangnya bisa didalam (*intern*) maupun luar (*externali*). Faktor-faktor penghambat inilah yang menjadi masalah serius yang perlu di perhatikan demi keberhasilan Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) dalam menegakkan ketertiban.

1) Minimnya Fasilitas

Fasilitas yang dimiliki kelompok Pasukan Keamanan Budaya sangat minim dan

kurang. Hal ini ditunjukkan dengan atribut yang dikenakan masih kurang selayaknya yang biasa digunakan oleh petugas keamanan pada umumnya. Dari hasil penelitian mereka saat bertugas menggunakan seragam kelompok dan sepatu saja tanpa ada perlengkapan lainnya.

Pada umumnya seorang petugas keamanan memiliki fasilitas penunjang ketika bertugas dilapangan. Fasilitas yang sangat diperlukan di kelompok Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) adalah alat komunikasi dan alat keamanan. Alat penunjang komunikasi yang dimaksud adalah HT (*handy talkie*) sebagai alat komunikasi langsung dilapangan. HT ini diperlukan sebagai koordinasi bersama saat bertugas

dilapangan. HT dianggap lebih efektif digunakan karena dapat terhubung dengan banyak orang. Posko Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) yang terbagi menjadi 3 tempat di sekitar Alun-alun Utara sering kali susah dalam berkomunikasi karena tidak adanya fasilitas yang disediakan. Hal ini membuat kelompok harus berkomunikasi melalui hp secara perorangan maupun group di sosial media yang hanya digunakan oleh beberapa anggota saja.

Dengan demikian kurangnya fasilitas alat keamanan juga menjadi penghambat kelompok dalam bertugas. Alat keamanan seperti tongkat tonfa dan borgol sebenarnya merupakan hal yang penting untuk petugas

keamanan sebagai antisipasi terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Minimnya fasilitas inilah yang menjadi faktor penghambat kelompok untuk menjalankan perannya sebagai penegak ketertiban

2) Kurangnya Koordinasi

Dalam mencapai tujuan kelompok Pasukan Keamanan Budaya untuk menata dan tertibnya kawasan Alun-alun Utara Kota Yogyakarta, kelompok ini melakukan koordinasi sebagai upaya pemersatuan paham dan tujuan. Koordinasi dalam hal pembagian tugas dilapangan, pembagian anggota ke dalam kelompok-kelompok tugas jaga, serta dalam penanganan di saat menemukan permasalahan-permasalahan ketika bertugas di lapangan.

Pembagian tugas di lapangan ketika berjaga ini ditujukan kepada para anggota yang sedang bertugas agar dapat secara total mengamankan daerah kawasan Alun-alun Utara, sehingga meminimalisir pelanggaran-pelanggaran yang mungkin terjadi. Pembagian kelompok tugas jaga ini berkaitan dengan jadwal jaga mereka saat bertugas. Seluruh Anggota Pasukan keamanan Budaya (PAM Budaya) dibagi menjadi 12 kelompok kecil yang ditempatkan dalam 3 pos yang berbeda. Setiap pos nantinya akan membuat jadwal jaga bagi beberapa kelompok ini secara bergantian. Sehingga kawasan Alun-alun Utara secara totalitas dijaga selama 24 jam non stop. Sedangkan koordinasi mengenai

penanganan para pelaku pelanggaran sendiri dilakukan agar anggota kelompok tidak sampai melakukan tindakan yang melebihi batas kewenangan yang dimiliki kelompok Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya).

Kurangnya koordinasi yang terdapat di kelompok Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya). Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya anggota yang belum memahami tugasnya secara keseluruhan. Sehingga dalam melaksanakan tugasnya di lapangan mereka sering kesulitan dalam menuntaskan ketertiban secara total.

Dengan demikian menjelaskan bahwa faktor penghambat Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) dalam menjalankan

tugasnya sebagai penegak ketertiban adalah kurangnya koordinasi yang rutin dan bertahap. Sehingga koordinasi yang selama ini dilakukan masih belum dapat dipahami oleh setiap anggota secara keseluruhan. Sehingga hal ini menjadi penghambat bagi kelompok Pasukan keamanan budaya (PAM Budaya) dalam menjalankan perannya di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) adalah kelompok masyarakat yang di bentuk dari hasil kesepakatan bersama antara pemerintah, masyarakat dan kraton yang bertugas untuk menjaga ketertiban di kawasan Alun-alun Utara Kota Yogyakarta agar kawasan Alun-alun Utara menjadi lebih tertib dan tertata. Keanggotaannya kini sudah berjumlah 120

personil dan sebagian besar mereka adalah masyarakat yang terkena dampak penataan di kawasan Alun-alun Utara. Dalam tugasnya Pasukan Keamanan Budaya ini menjaga kawasan Alun-alun Utara selama 24 jam non stop secara bergantian. Perjalanan Pasukan Keamanan Budaya sejak pertama berdiri hingga saat ini sudah berlangsung selama +/- 3,5 tahun.

1. Peran Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya).

Pasukan keamanan Budaya (PAM Budaya) sebagai penegak ketertiban di kawasan Alun-alun Utara Kota Yogyakarta memiliki beberapa peran penting di masyarakat . Peran merupakan perangkat tingkah yang diharapkan, dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Peran-peran yang dilakukan Pasukan Keamanan Budaya adalah pengawasan terhadap keadaan yang ada di kaawasan Alun-alun Utara Kota Yogyakarta sebagai tindakan siap siaga dari pelanggaran-pelanggaran yang mungkin

terjadi, penertiban apabila terjadi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di kawasan Alun-alun Utara yang dirasa meresahkan atau melanggar aturan nilai dan norma di masyarakat, serta pelayanan masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung ke daerah kawasan Alun-alun Utara agar merasa nyaman dan berkesan berada di kawasan Alun-alun Utara Kota Yogyakarta.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat

a. Faktor Pendorong

Eksistensi kelompok sangatlah diperlukan dalam berjalannya peran yang dimiliki oleh kelompok Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya). Pasukan Keamanan Budaya sebagai penegak ketertiban yang dipercaya untuk menjaga kawasan Alun-alun Utara dari segala bentuk pelanggaran harus tetap menjaga eksistensinya di masyarakat agar masyarakat tetap percaya terhadap

segala sesuatu yang dilakukan kelompok adalah benar.

Berhasilnya suatu kelompok mencapai tujuannya bagi kelompok PAM Budaya bukan dari seberapa banyak personil yang dimiliki, namun dari seberapa kuat hubungan solidaritas yang ada didalam kelompok tersebut. Sehingga kohesi kelompok PAM Budaya adalah faktor penting yang menjadi pendorong kelompok dalam menjalankan perannya dimasyarakat.

b. Faktor Penghambat

Fasilitas yang dibutuhkan Pasukan Keamanan Budaya (PAM Budaya) sebenarnya seperti yang dibutuhkan penegak keamanan pada umumnya, yaitu alat komunikasi HT sebagai koordinasi saat dilapangan, tongkat tonfa sebagai alat pertahanan bila terdapat hal yang tidak diinginkan, dan borgol.

Kurangnya koordinasi juga menyebabkan peran pam budaya menjadi terhambat. Koordinasi dalam dilakukan seharusnya harus bertahap dan kelompok ini dianggap kurang karena masih terdapat anggota yang masih belum memahami tugasnya dilapangan. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan koordinasi bertahap dan rutin perlu dilakukan agar seluruh anggota memahami tugasnya secara keseluruhan, namun hal ini belum berjalan di dalam kelompok Pasukan Keamanan Budaya.

- Edwandar, Bonni dan Rusli, Zaili. (2017). "Efektivitas Kinerja Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penertiban Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pasar Kodim Kota Pekanbaru)". *Jurnal Online Mahasiswa*. 4(1):1-15.
- Purwaningtyastuti, Wismanto, Bagus dan Suharsono, M. (2012). "Kohesivitas Kelompok Ditinjau Dari Komitmen Terhadap Organisasi Dan Kelompok Pekerjaan". *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*. 2(1):179-182.
- Sukmadinata, Nana S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, Elly M. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Prayoga, Nuzul Eka. (2017). "Analisis Kebijakan Pengawasan Terhadap Penyelenggaraan dan Penataan Reklame di Kota Semarang". *Journal of Politic and Government Studies*. 6(4).
- Ritzer, George & Douglass J. Goodman. (2010). *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*. Bantul : Kreasi Wacana Offset.
- Hasrul, M. (2017). "Eksistensi Satuan Polisi Pamong Praja sebagai Penegak Hukum Peraturan Daerah". *Jurnal Ilmu Hukum*. 25(2): 60-69.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukmadinata, Nana S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarief, Eza, Wagiman dan Anwar, Raja Syaiful. (2014). "Peranan Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Melaksanakan Penegak Peraturan Daerah (Studi Terhadap Implementasi Standart Operasional Prosedur (Sop) Satpol Pp Provinsi Kepulauan Riau)". *Journal Of Judicial Review*. 16(1):1907-6479.